

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Balakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang berbasis keagamaan, sejak awal masuk ke Indonesia Pesantren sudah mempelajari tentang agama Islam. Kata “*Pesantren*” berasal dari “*Santri*”, yang mengandung makna sebagai tempat belajar Santri tentang agama Islam. Saat ini pesantren berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keIslaman yang memiliki hubungan erat dengan karakteristik budaya Indonesia, hal ini mempunyai nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku Masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi sebagian penduduk Indonesia terdiri dari ummat Islam. Disisi lain Masyarakat Indonesia mayoritas tinggal di pedesaan (Warry Zean, 2002: 29-31).

Sejumlah ahli pendidikan mencoba merumuskan konsep – konsep pendidikan karakter, bahkan sudah ada yang mempraktekkan dalam bentuk nyata melalui penelitiannya disebagian pesantren yang ada ditanah Jawa Timur (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004). Pandangan hidup orang Madura tidak bisa lepas dari nilai – nilai Islam, ibadah dilakukan dengan tekun dan taat karena dilandasi kesadaran dan keyakinan, dengan ungkapan: *ngajhi bandhana akherat* (mengaji modal atau bekal di Akhirat) (A. Latief Wiyata, 2013). Sebenarnya dari kalimat tersebut, kita sudah mengerti betapa pentingnya pendidikan Islam yang membentuk karakter seseorang.

Agama memiliki peran dalam pembangunan legitimasi konstitusional dalam GBHN, yaitu dengan menyatakan bahwa agama landasan etik, moral, dan spiritual dibidang pembangunan. Hal ini, merupakan peluang tantangan bagi Pesantren untuk mewujudkan cita – cita pembangunan pendidikan dalam membentuk karakter Santri yang lebih baik. Maka, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan karena keberadaannya yang sudah lama tetapi karena Kultur dan metode. Metode pendidikan yang diterapkan oleh para guru di pesantren, terutama di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep. Pesantren juga sebagai basis keagamaan memiliki metode pendidikan sosial, mampu mencetak pribadi mandiri pada setiap Santri yang bermukim di pondok pesantren (Zamakhsari Dhofir, 2001).

Ketika lembaga sosial lain belum berjalan secara fungsional, pesantren sudah menjadi pusat kajian sosial Masyarakat. Mulai dari belajar ilmu agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh, sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin oleh seorang Kyai (Zamakhsari Dhofir, 2001). Pondok pesantren sebaga lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Tercantum dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Berdasarkan salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter siswa, maka perlu dikembangkan pendidikan kecerdasan majemuk yang mengarah pada pembentukan karakter unggul. Karakter memberikan landasan kokoh bagi Santri untuk mengembangkan dan menemukan jati diri Santri, baik dalam melanjutkan studi pada jenjang lebih lanjut maupun mengarungi kehidupan di tengah Masyarakat (Ratna Megawati, 2007: 14).

Pondok pesantren merupakan *asset* dan *standing knowledge* bagi masyarakat Nusantara. Pondok pesantren dan realitas sosial merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan pribadi bangsa dan penerusnya (Zamakhsari Dhofir, 2001). Pendidikan saat ini sudah berbeda dengan dunia pendidikan pada zaman dahulu. Dunia pendidikan saat ini penuh dengan teknologi canggih sehingga santri sudah tidak belajar secara manual lagi, melainkan menggunakan alat canggih seperti komputer. Hampir setiap Negara di Dunia, Santri mulai belajar menggunakan komputer dan semacamnya. Hal ini seringkali digunakan oleh para guru untuk mengeksplorasi pelajaran yang sudah dilaksanakan di dalam kelas. Materi yang diberikan para guru bisa dicari melalui *google* dan internet. Santri sepenuhnya bisa melakukan sendiri meskipun sebenarnya materi tersebut bisa dicari di dalam kitab klasik (kitab kuning dll).

Kemandirian seorang Santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja, namun juga dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri Santri itu sendiri (Walgito, 2003). Santri yang mandiri berusaha menghadapi rintangan-

rintangan, mereka mampu mencapai keputusan dalam melakukan hal yang dituju. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai macam situasi lingkungan. Sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan demikian, kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang menjadi lebih baik (Anastasia, 2002).

Sikap kemandirian dalam perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Smith dan Nasution (2001) menyimpulkan bahwa, lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga dengan peran seorang pemimpin atau seorang pengasuh pondok pesantren.

Konsep diri untuk menemukan pribadi yang mandiri seringkali dibangun oleh orang lain. Gabriel Marcel, seorang filosof eksistensial mencoba menjawab *misted* keberadaan, *The Mystery of Being*. Dia berpendapat bahwa kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu (Jalaludin Rachmat, 2001: 126). Oleh karena itu intensitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kiyai. Demikian pula dengan kemandirian santri tidak terlepas dari ajaran sang kiyai akan pentingnya kemandirian itu sendiri. Hal itu diupayakan oleh pondok-pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin pada

khususnya. Sebagai salah satu benteng bangsa yang bergerak ditengah arus transformasi sosial serta beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui berbagai bentuk eksistensinya dengan orientasi *tafhaqqquhu finddin* dan *maslahatul ummah* melalui program yang direncanakan maupun tidak direncanakan ataupun tertulis (tekstual) maupun tidak tertulis (kontekstual). Sebab, di kecamatan Gapura Pondok Pesantren Nasy'atul Mata'allimin merupakan lembaga pesantren tertua yang dirintis K. H. Zubairi Mz (Alm), pada tahun 1961 Masehi. Dengan segala dinamika yang dihadapi dalam perkembangan pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin.

Bahkan Alumni dari pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin mempunyai peran yang signifikan terhadap perkembangan dan pengembangan intelektual, mental dan moral dengan mendirikan pesantren di daerah asalnya ketika kembali kemasyarakat. Alumni pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin banyak yang mendirikan lembaga formal ataupun non formal terutama di daerah Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan penelusuran awal yang belum tuntas dari peneliti, terdapat lebih dari 125 lembaga pendidikan umum dan pendidikan agama dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan data yang peneliti peroleh memberikan ketertarikan untuk diteliti semakin jauh.

Sebenarnya apa rahasia dibalik metode penerapan pembelajaran di pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin. Pondok pesantren Nasy'atul

Muta'allimin merupakan lembaga terbesar di Kabupaten Sumenep setelah Al-
amien dan Annuqoyyah Guluk-guluk dan memiliki metode kurikulum yang
berbeda dari pondok pesantren lainnya. Setiap alumni yang melanjutkan studinya
banyak yang aktif diorganisasi kemahasiswaan, begitu pula bagi alumni yang tidak
melanjutkan studinya, mereka banyak yang sukses ketika kembali kemasyarakat.

Menurut data dan informasi yang didapat, keunikan dan keunggulan dari
pondok pesantren Nasyatul-Muta'allimin di Gapura adalah cara atau metode
pembelajarannya terhadap santri dan sebagian masyarakat yang mengaji, yaitu
menggunakan metode yang diterapkan oleh wali songo ketika menyebarkan agama
Islam. Selama ini meskipun bentuk pembelajarannya biasa saja dan bahkan hampir
sama dengan pondok pesantren yang lain, Nasy'atul-Muta'allimin mampu
mencetak santri menjadi alumni yang berkepribadian setelah kembali ke
Masyarakat. Hal ini, menimbulkan daya tarik pada peneliti untuk mengkaji lebih
dalam tentang Metode Pendidikan Pesantren dan Karakter Kemandirian Santri
dengan studi kasus pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah peneliti tulis di
atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut;

Bagaimana metode pembelajaran pesantren dalam membentuk karakter
kemandirian Santri Nasy'atul Muta'allimin Kecamatan Gapura Kabupaten
Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Metode pembelajaran pesantren dalam membentuk karakter kepribadian Santri pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mampu memberikan dua manfaat pemahaman yaitu, secara internal penelitian ini memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pribadi dan manfaat eksternal dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman bagaimana seorang santri yang bermukim di pesantren bisa benar - benar mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendidikan kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membantu masyarakat tentang peran metode pembelajaran pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian Santri.
2. Membantu masyarakat khususnya peneliti sendiri (Mahasiswa) untuk mengetahui dampak dari metode pembelajaran pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian Santri. Dan Untuk membantu Santri khususnya masyarakat menjadi lebih selektif dalam menyekolahkan anak ke pondok pesantren.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini peneliti melakukan penelusuran atas penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi bahkan sebagian tesis yang berkaitan, serta buku-buku yang menjelaskan dan mengkaji tentang karakter kemandirian Santri di pondok pesantren, meskipun berbeda dalam rumusan masalah yang dikaji.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Umar Faruk (2011). *Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Prestasi Belajar antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Berdomisili (Santri) dengan Siswa Tidak Berdomisili di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan*, menyatakan bahwa di sekolah, perusakan potensi kecerdasan alami terjadi lewat kurikulum yang terlalu kaku dan cenderung membebani (2011: 45). Situasi sekolah yang tidak menyenangkan, cara mengajar guru yang membosankan dan penambahan waktu belajar yang berlebihan juga ikut andil menyumbang pengikisan potensi alami tersebut.

Selanjutnya, selain tulisan Umar Faruk, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan mendukung terhadap penelitian ini. Antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Mudassir (2007). *Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan* (2007: 53). Hasil penelitian ini mengatakan bahwa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi, pada karakter karakter pengajarnya, yaitu percaya diri, kemampuan bekerjasama,

kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, kemampuan berkomunikasi dan memiliki karakter serta jiwa yang kuat.

Penelitian tesis Syaiful A'la berjudul "*K.H. Zubairi dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin*" (2012: 75). Menyatakan bahwa banyaknya murid yang mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran dan tidak mampu mencerna materi yang diberikan disebabkan oleh ketidak sesuaian gaya pembelajaran guru dan gaya belajar Santri dalam pondok pesantren.

Selanjutnya buku yang berjudul "*Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*", karya Darma Kusuma dkk (2012). Dijelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Jadi evaluasi dalam pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teori belajar mengantarkan kita pada suatu gambaran tentang sebenarnya makna belajar dalam berbagai perspektif. Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini lebih menekankan pada kajian di pondok pesantren bukan pada setiap lembaga formal. Mari kita kaji beberapa teori belajar yang ada saat ini kemudian kita bandingkan dengan makna belajar menurut pusat kajian pedagogik.

Keempat penelitian di atas sangat relevan dengan kajian peneliti, yaitu tentang metode pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri. Karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.

1.5.1. Pertukaran

1.5.1.1. Identitas Teori Pertukaran

Di jantung Teori pertukaran George Homans terdapat sekumpulan proposisi fundamental. Meskipun proposisinya berkenaan setidaknya dengan dua individu yang berintraksi, Homans cukup berhati-hati dalam menunjukkan bahwa proposisi-proposisi di dasarnya pada prinsip-prinsip psikologis. Menurut Homans, hal itu bersifat psikologi karena dua alasan. *Pertama*, proposisi-proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang-orang yang menyebut dirinya psikolog. *Kedua*, proposisi itu bersifat psikologi karena level tempatnya berhubungan dengan individu di dalam masyarakat (Ritzer, 2012:714).

Homans tampak meninggalkan studi mengenai jenis perilaku tersebut bagi sang psikologi, sementara dia mendesak sang sosiolog untuk mempelajari perilaku sosial dua individu di atas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Homans, *tidak diperlukan proposisi-proposisi baru* untuk menjelaskan perilaku sosial yang dipertentangkan dengan perilaku individual. Hukum perilaku individual, sebagaimana yang dicontohkan Homans di dalam studinya atas dua-dua individu yang berintraksi, menjelaskan perilaku sosial selama kita memperhatikan kompleksitas-kompleksitas penguatan bersama (Ritzer, 2012:718).

Di dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada intraksi sosial sehari-hari. Akan tetapi, jelaslah dia percaya bahwa suatu sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsipnya pada akhirnya akan mampu menjelaskan semua perilaku sosial. Itulah alasan yang dilakukan Homans untuk mencontohkan jenis hubungan pertukaran yang menarik perhatiannya (Ritzer, 2012:718).

1.5.1.2. Behaviorisme

Behaviorisme cukup dikenal di dalam psikologi, tetapi di dalam sosiologi ia mempunyai baik efek langsung terhadap sosiologi behavioral (Bushell dan Burgess, 1969) maupun efek tidak langsung, khususnya terhadap teori pertukaran (Molm, 2005). Sosiolog behavioral memperhatikan hubungan antara efek-efek perilaku seorang actor itu. Hubungan itu sangat penting bagi *pengondisian pelaksana*, atau proses belajar yang “menghasilkan kosekuensi-konsekuensi yang memodifikasi perilaku” (Baldwin, 1986). Konsekuensi masa lampau perilaku tertentu, mengatur keadaan yang sekarang. Dengan mengetahui apa yang ditimbulkan suatu perilaku di masa lampau, kita dapat memprediksi apakah seorang aktor akan menghasilkan perilaku yang sama di dalam situasi sekarang (Ritzer, 2012:708-709).

Para sosiolog behavioral berminat pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan hakekat perilaku masa kini. Yang sangat diperhatikan para behavioris adalah penghargaan-penghargaan (penguat-penguat) dan kerugian (hukum). Penghargaan didefinisikan dengan kemampuannya memperkuat (memperbesar) perilaku itu, sementara kerugian mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku itu.

Seperti yang akan kita lihat, behaviorismen secara umum, dan ide-ide penghargaan dan keriguan secara khusus, mempunyai suatu dampak yang sangat kuat pada teori pertukaran awal (Ritzer, 2012: 709).

1.5.1.3. Rasional Nilai

Prinsip-prinsip dasar teori rasional berasal dari ekonomi neoklasik, berdasarkan berbagai model yang berbeda, Debra Friedman dan Michel Hechter (1988) telah mengumpulkan apa yang mereka lukiskan sebagai model “kerangka” teori rasional.

Fokus teori rasional adalah para aktor. Para aktor dilihat puyak tujuan, atau mempunyai intensionalitas. Yaitu, para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (nilai-nilai). Teori rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya. Yang penting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hierarki pilihan seorang aktor (Ritzer, 2012: 709).

Maskipun teori rasional bermula dengan maksud atau tujuan sang aktor, pilihan itu harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas utama pada tindakan itu. *Pertama*, kelangkaan sumber daya. Para aktor mempunyai sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda kepada sumber daya lainnya. Bagi orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin agak mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, jika memang ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil (Ritzer, 2012: 709).

Sumber kedua pembatas pada tindakan individu adalah lembaga-lembaga sosial. Pembatas-pembatas kelembagaan itu memberikan sanksi baik positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan tertentu dan menciutkan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan lain. Setidaknya dalam perumusan awalnya, teori pertukaran dipengaruhi oleh teori rasionalitas yang belum sempurna. Homans yang mengatakan bahwa peran merupakan hal yang dilakukan oleh aktor dalam suatu posisi, yang dilihat untuk memaksimalkan keuntungan-keuntungan mereka, dan bahwa tujuan dapat mencakup penilaian akan hubungan diantara peluang untuk mencapai tujuan utamaserta mencakup tujuan kedua yang bernilai (dalam Ritzer 2012: 711).

Friedman dan Heahter juga menguraikan satu persatu dua ide lain. *Pertama*, mekanisme pengumpulan, atau proses yang digunakan untuk menggabungkan tindakan individu yang terpisah untuk memberikan hasil dan dampak sosial. *Kedua*, pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional (Ritzer, 2012:714). Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melakukan tindakan karena penghargaan adalah tindakan nilai positif. Meningkatkan penghargaan lebih mungkin meningkatkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan negatif, maka sang aktor akan memungkinkan melakukan perilaku yang tidak diinginkan (Ritzer, 2012:721).

Kondisi tertentu mungkin sang aktor tidak bisa mempengaruhi atau tidak dapat merangsang perilaku jika stimulus yang penting terjadi terlalu lama

sebelum diperlukannya perilaku, hal itu mungkin betul-betul tidak merangsang perilaku. Seorang aktor dapat menjadi terlalu peka kepada stimuli, khususnya jika mereka sangat bernilai bagi sang aktor. Dalam faktanya sang aktor dapat merespon di dalam stimuli yang tidak relevan, setidaknya hingga situasinya diperbaiki oleh kegagalan-kegagalan yang berulang. Semua itu dipengaruhi oleh kewaspadaan individu atau sikap penuh perhatian kepada stimuli hingga tercapai dan tersampaikan yang diinginkan sang aktor. Jadi kegiatan – kegiatan di dalam tahap belajar antara guru dengan murid, dosen dengan mahasiswa tersalurkan. Setiap kegiatan yang dilakukan sang aktor memiliki harapan – harapan dan nilai – nilai yang ingin tersampaikan (Ritzer, 2012: 720).

1.5.2. Penjelasan Konseptual

1.5.2.1. Metode Pembelajaran

Menurut Prof. Wina Sanjaya (2008) dalam bukunya *sistem perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2008: 26).

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran. Sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot, misalnya menggunakan alat tertentu. Motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya keterampilan memecahkan suatu persoalan. Oleh karena tujuan belajar itu berbeda, maka selanjutnya memerlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda (Sanjaya, 2008: 28).

1.5.2.2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar (2010:1), “subah proses tranformasi nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang

hingga dapat kontribusi positif dari lingkungannya”. Pada poin ini, akan diuraikan tentang terapan dasar pendidikan bagi pembentukan karakter Santri dalam konteks humanism-spiritualis sebagai berikut; *Pertama*, Manajemen pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus melekat dalam konteks pendidikan di sekolah. Pendidikan harus dikelola baik dengan mikro dan makro dengan metode manajemen yang akuntabel. Dari tingkat pusat, daerah, sampai unit sekolah pengelolaan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilandasi pada kebutuhan untuk meningkatkan soft skill dan hard skill serta kearifan lokal Santri. Metode penetapan standar mutu pendidikan harus berdasarkan keunikan daerah, tidak secara nasional, karena keragaman kondisi pendidikan masing-masing.

Kedua, Sasaran pendidikan dapat dilihat sebagai upaya mengembangkan potensi - potensi Santri/peserta didik dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik/intelektualitas, emosional dan spiritualitas. Sasaran pendidikan untuk meningkatkan soft skill dan hard skill dengan empat kekuatan pribadi Santri merupakan saran utama pendidikan nasional. Sehingga humanis-spiritualis mengarahkan sasaran pendidikan meliputi penguatan tata nilai (*soft skill*) dan (*hard skill*).

Ketiga, Pendidik/Guru sebagai orang yang memberi pengetahuan serta pencerahan untuk meningkatkan kualitas pribadi. Pendidik adalah fasilitator terhadap peningkatan potensi peserta didik. Guru sebagai transformator intelektual, emosional, spiritual Santri dengan mengembangkan kesadaran humanis-spiritual pada kehidupan pribadi, bernegara dan sosial.

Keempat, Peserta didik/Santri. Humanism spiritualis memahami peserta didik sebagai individu utuh, yang terlibat dan aktif dalam pendidikan. Santri dipahami sebagai peserta didik dengan segala potensi pribadi dan latar sosial yang dimilikinya. Keutuhan pribadi Santri dapat dilihat sebagai kaunikan untuk dikembangkan bagi peningkatan kualitas pribadi dan sosial.

1.5.2.3. Pengertian Kemandirian

Desmita (2011: 185) mengungkapkan pengertian kemandirian sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-persaan malu dan keragu-raguan. Lebih dari itu Desmita menjelaskan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian dibedakan menjadi empat bentuk antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengatur emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain atau orang tua. *Kedua*, kemandirian ekonomi, adalah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi kepada orang lain ataupun orang tua. *Ketiga*, kemandirian intelektual yaitu, kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian intelektual ini merujuk pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah. *Keempat*, kemandirian sosial, adalah kemampuan

untuk mengadakan interaksi dengan orang lain atau kemampuan untuk berani secara aktif membina leterasi sosial dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita 2011: 186). Sikap mandiri merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotor) atau tindakan.

A'la mengemukakan dalam tesisnya, (2012: 64) bahwa Pondok pesantren setidaknya terdapat 6 (enam) metode yang diterapkan dalam membentuk sikap mandiri santri atau perilaku santri, yaitu;

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan sifat-sifat serta potensi. Pendidikan perilaku atau sikap lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustazd senantiasa harus menjadi uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dan membentuk sikap pribadi yang mandiri dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri (Santri) untuk melakukannya. Metode ini biasanya di pesantren diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kyai dan ustadz.

Pergaulan sesama santri dan sejenisnya, demikian tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz, kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior lebih-lebih terhadap kyainya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi ahklak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Gazali menyatakan dalam buku mukasyafatul qalbi: sesungguhnya perilaku atau sikap manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatannya yang sesuai dengannya, disertai bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai, (2001: 126).

3. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi seorang tokoh dari timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga

kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.

4. Nasehat (Mauidzah)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. “*Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan*”.

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yaitu: *pertama*, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. *Kedua*, motivasi dalam melakukan kebaikan. *Ketiga*, peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Mendidik melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran Santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan orang lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya pelanggaran,
- b. Hukuman harus bersifat mendidik dari seorang pendidik,
- c. Harus mempertimbangkan kondisi Santri yang melanggar.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan pada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki.

6. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil atau melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan atau pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan santri yang bersifat rutinitas menunjukan kecendrungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan

melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari.

Santri dapat melakukan shering kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecendrungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Jenis penelitian dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian dengan menggunakan studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja paling efisien, yaitu penelitian mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus atau keadaan yang terjadi di lokasi penelitian, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja.

1.6.1. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk memilih subjek sebagai sampel yang mampu memberikan pendidikan relevan dan keterangan yang nyata, serta sebagian santri yang dianggap paling tahu untuk memberikan data informasi yang dibutuhkan. Dalam menentukan subjek atau orang-orang pilihan harus sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut.

1. Pengasuh pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin yang diutamakan.
2. Pengurus pondok pesantren (Santri) yang masih aktif selama pengabdian.
3. Salah satu alumni pondok pesantren Nasy'atul-Muta'allimin.
4. Santri yang masih di lembaga pondok pesantren minimal 2 (dua) Tahun.
Minimal sudah pernah menjadi pengurus Osis dan menjadi pengurus.
5. Santri yang pernah menjadi bintang tauladan atau rangking kelas di Sekolah
dibidang akademik.

Sampel dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu. Pilihan tersebut atas sampel purposiv karena penelitian menguji pertimbangan-pertimbangan untuk mengusulkan unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat mencari data tentang pendidikan di pesantren. Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian. Dengan mengambil secara hati-hati unsur tertentu dari populasi, peneliti akan memperoleh informasi tentang populasi (Sulaiha, 2010: 273). Sebenarnya kegiatan inti dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang makna suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial penelitian. Makna yang perlu diperhatikan adalah makna tentang yang diajarkan pondok pesantren secara langsung dan makna yang di diajarkan secara tidak langsung seperti adat kesopanan dalam bertingkah laku didalam pondok pesantren.

Berdasarkan kepentingan mencakup makna secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif, makna dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

1.6.2.1. Data Skunder

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam . Peneliti dan narasumber melakukan Tanya jawab sambil bertatap muka dengan atau menggunakan pedoman.

Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha memahami dan menjabarkan metode pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian Santri di pondok pesanten, serta menjelaskan out-put sebagai alumni pondok pesantren yang mampu berwirausaha di tengah-tengah masyarakat dan mampu bersaing dengan alumni-alumni pondok pesantren lain.

Kemudian untuk menemukan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, proses pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik data yang terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data skunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk memberikan ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

1.6.2.2. Data Primer

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh pihak lain). Data skunder umumnya berupa bukti, catatan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan data skunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Dalam proposal ini data skunder didapatkan dari buku, dan internet. Data yang diambil khususnya tema “ Metode Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri “ agar pengambilan data lebih terfokus.

1.6.2.3. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Cartwright & Cartwright Observasi partisipatif diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Hardiansyah, 2011: 131). Observasi adalah suatu kegiatan mencapai data yang diinginkan dan data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Cara melakukan observasi dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara intens dan mendalam, aktivitas pribadi dan sosial subyek penelitian. Lingkaran dan pola pendidikan, serta dengan latar belakang apa saja yang

menyebabkan santri pondok pesantren menjadi Santri yang memiliki kemandirian setelah kembali ke masyarakat. Secara jujur observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian Santri dalam intraksi mereka di pondok dan di tengah masyarakat. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai metode pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter kemandirian Santri pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin.

Pada awalnya observasi dilakukan oleh peneliti hanya masuk pada wilayah yang biasa dijadikan mereka sebagai tempat aktivitasnya, namun secara perlahan dan mencoba mengikuti aktivitas yang dilakukan subyek penelitian, hal demikian bertujuan untuk mengetahui secara detail aktivitas yang dilakukan informan (Aditama, 2013: 21).

Menuju pada penentuan subyek, penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi dalam kegiatan para santri di pondok pesantren yang dianggap sebagai sarana proses pendidikan yang diajarkan di pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian Santri selama menjadi santri dan ketika keluar mampu bersaing dengan jebolan pesantren lain. Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam tanpadiketahui oleh informan bahwa Dia telah diwawancarai.

1.6.2.4. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara langsung. Esterberg (2002) mendefinisikan sebagai berikut. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara secara langsung digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan diri sendiri atau *Self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2012: 231). Pada jenis wawancara langsung pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan sangat bertanggung jawab terhadap wawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. Hubungan pewawancara dengan responden adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan berjalan, terwawancara bahkan mungkin tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai (Moleong, 2010: 187).

Janis wawancara yang kedua yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Janis wawancara mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga, supaya pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu.

Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam kontek wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2010: 187).

1.6.2.5. Metode Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dan lain dari seseorang (Moleong, 2006: 96). Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk membaca atau mempelajari arsip, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian sosial. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengkaji beberapa tulisan terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa sumber didapatkan dari literasi yang pernah ditulis para peneliti sebelumnya kemudian dikaitkan dengan penelitian ini (Aditama, 2013: 22).

Studi dokumen merupakan data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif serta sebagai bukti bahwa penelitian ini dilakukan sebanarnya dalam mencari data yang falid (Sugiono, 2012: 240).

1.6.3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “*Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun kelapangan dan berlangsung sampai*

penelitian hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiono, 2012: 245). Analisis data dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsisten analisis data mudah dipahami. Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) membagi analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, pengelompokan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Moleong, 2010: 245).

1.6.4. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus-menerus, mengadakan triangulasi dengan sumber, diskusi dengan Santri yang bermukim di pesantren, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan *auditing*. Pemeriksaan keabsahan data pada derajat kepercayaan (*creadibility*), keterampilan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*).

1.6.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.5.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin, Kecamatan Gapura Desa Gapura Timur terletak di Kabupaten Sumenep daerah timur kota. Kecamatan Gapura tergolong kecamatan yang maju dari segi keagamaan

dibandingkan dengan Kecamatan lain khusus timur kota, baik pendidikan, ekonomi, budaya, dan kesehatan. Hal tersebut dikarenakan lebih baik tingkat pendidikan, sarana dan prasarana, serta akses informasi di Kecamatan Gapura, hingga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakatnya. Maka lokasi ini diambil dari beberapa pertimbangan bahwa:

- a. Daerah tersebut adalah daerah yang pesat perkembangan ilmu keagamaannya daripada daerah lain, terutama pondok pesantren.
- b. Penduduk yang hidup disekitar pondok pesantren mengalami kemajuan mulai dari tingkat ekonomi, pendidikan, budaya dan keagamaan.

1.6.5.2. Waktu Penelitian

Rentan waktu penelitian yang dibutuhkan dari mulai persiapan sampai nanti pada pengambilan data kurang lebih 3 bulan dengan rincian sebagai berikut.

Table 1.1
Laporan Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2014-2015															
		Juni		Juli		Agust		Sept		Oktb		Desmb		Januari			
1	Persiapan																
2	Pengumpulan Data																
3	Konsultasi Penyusunan laporan																
4	Siding dan Rivisi laporan																